

PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT DAYAK MERATUS PASCA BANJIR PADA DESA PATIKALAIN KABUPATEN HULU SUNGAI TENGAH

*Social Change in the Dayak Meratus Community After Flood
In Patikalain Village Hulu Sungai District*

Normaulida, Hafizianor, dan Badaruddin

Program Studi Kehutanan

Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat

ABSTRACT. *The purpose of this study is to 1) analyze the social changes that occur in the socio-economic aspects of the forest village community which include the economic condition of the community household and the contribution of forest resources to the community, 2) Analyze the social change that occur in the socio-cultural aspects of the forest village community which include status social and social roles, social stratification and social mobility. Thus study uses a quantitative analysis approach using a questionnaire that was analyzed on Wilcoxon Match Pairs. This research was conducted in Patikalain Village, Hantakan District, Hulu Sungai Tengah Regency, South Kalimantan. The results of this study indicate that: 1) change that occur in the community due to flooding, which causes social changes in socio-economic aspects which include: a) circumstances the economy of forest village communities; b) the role of forest resources for the community; 2) social changes that occur in socio-cultural aspects, namely changes in social status and roles, changes that occur in social stratification, changes also occur in family social mobility, and changes also occur in people's mindsets towards the environment.*

Keywords: Flood; Social Change.

ABSTRAK. Tujuan dari penelitian ini untuk 1) menganalisis perubahan sosial yang terjadi pada aspek sosial ekonomi masyarakat desa hutan yang meliputi keadaan perekonomian rumah tangga masyarakat dan kontribusi sumberdaya hutan bagi masyarakat, 2) Menganalisis perubahan sosial yang terjadi pada aspek sosial budaya masyarakat desa hutan yang meliputi status sosial dan peranan sosial, stratifikasi sosial dan mobilitas sosial. Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif pendekatan dengan menggunakan kuesioner yang dianalisis pada *Wilcoxon Match Pairs*. Penelitian ini dilakukan di Desa Patikalain, Kecamatan Hantakan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kalimantan Selatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) perubahan yang terjadi pada masyarakat akibat terjadinya banjir, yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial pada aspek sosial ekonomi yang meliputi: a) keadaan perekonomian masyarakat desa hutan; b) peran sumber daya hutan bagi masyarakat; 2) perubahan sosial yang terjadi pada aspek sosial budaya yaitu perubahan terjadi pada status dan peran sosial, perubahan juga terjadi pada stratifikasi sosial, perubahan juga terjadi pada mobilitas sosial keluarga, dan perubahan juga terjadi pada pola pikir masyarakat terhadap lingkungan.

Kata Kunci: Banjir; Perubahan Sosial

Penulis untuk koresponden, surel: maulidanoor12@gmail.com

PENDAHULUAN

Tahun 2021 telah terjadi banjir besar di Provinsi Kalimantan Selatan (Kalsel). Pusat Data Informasi dan Komunikasi Badan Nasional Penganggulangan Bencana (2021) melaporkan sebanyak 10 Kota/Kabupaten di Provinsi Kalimantan Selatan yang terdampak banjir. Tanggal 14 Januari 2021 pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan telah menetapkan Status Tanggap Darurat Bencana Banjir. Badan Meteorologi,

Klimatologi, dan Geofisika (2021) menginformasikan banjir di Kalimantan Selatan diawali dengan curah hujan yang tinggi disaat gelombang laut yang cukup tinggi juga membuat terjadinya banjir besar. Tingginya curah hujan yang terjadi hampir 10 hari berturut-turut membuat daya tampung Sungai Barito yang biasanya dapat menampung 230 juta per meter kubik, sekarang ini air yang masuk sebesar 2,1 miliar kubik air yang membuat meluap di 10 kabupaten dan kota.

Kabupaten Hulu Sungai Tengah merupakan Kabupaten yang terparah terkena dampak banjir pada luasan 1.691,92 ha dan menyebabkan rusaknya rumah sebanyak 64.400 (Syam'ani, 2021: Arifin, 2021). Selain melanda wilayah perkotaan banjir di Kabupaten Hulu Sungai Tengah juga berdampak pada pedesaan khususnya pedesaan hutan yang berada dikaki Pegunungan Meratus dimana beberapa desa disana dominan dihuni masyarakat Dayak Meratus, Pasca terjadinya banjir berdampak pada kondisi pemukiman yang rusak dan kehidupan sosial masyarakat dayak meratus yang selama ini mengandalkan aktifitas dari memanfaatkan sumberdaya hutan yang ada.

Masyarakat Dayak Meratus melakukan 3 aktifitas utama yaitu berladang, berkebun dan memungut hasil hutan. Pasca terjadinya banjir berdampak pada kondisi pemukiman yang rusak dan kehidupan sosial masyarakat Dayak Meratus yang selama ini mengandalkan aktifitas dari memanfaatkan sumberdaya hutan yang ada. Masyarakat Dayak Meratus dengan sendirinya menimbulkan perubahan biofisik kawasan hutan dan perubahan sosial masyarakat desa hutan, Perubahan tersebut menimbulkan masalah krusial yang dihadapi oleh masyarakat Dayak Meratus yang berada di dalam dan sekitar kawasan yang terdampak banjir. Perubahan pada tingkatan kehidupan sosial mereka, banyak yang terisolasi karena jalan dan jembatan putus. Tingkat makro, akibat bencana banjir masyarakat Dayak Meratus misalnya pada penghasilan dan pendapatan masyarakat pada sisi ekonomi turun secara drastis disebabkan hilangnya mata pencaharian baik di laut maupun di darat, harta benda yang banyak hanyut akibat banjir dan mereka harus memulai kehidupan yang baru. Ditingkat mikro terjadi perubahan pada pola interaksi antara satu dengan yang lainnya, keberadaan korban banjir di tenda-tenda pengungsian harus berhadapan pada model hidup yang sebelumnya belum pernah dialami mereka, selanjutnya akibat bencana banjir berdampak

juga pada perilaku individu masyarakat Dayak Meratus. Secara psikologi mereka mengalami gangguan mental sehingga di perlu adanya pemulihan pasca bencana.

Penelitian ini bertujuan untuk; 1) menganalisis perubahan sosial yang terjadi pada aspek sosial ekonomi masyarakat desa hutan yang meliputi keadaan perekonomian rumah tangga masyarakat dan kontribusi sumberdaya hutan bagi masyarakat, 2) menganalisis perubahan sosial yang terjadi pada aspek sosial budaya masyarakat desa hutan yang meliputi status sosial dan peranan sosial, stratifikasi sosial dan mobilitas sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Patikalain, Kecamatan Hantakan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kalimantan Selatan. Luas Wilayah 51,49 km² dengan jumlah penduduk sebanyak 826 jiwa yang terdiri atas 431 jiwa penduduk laki-laki dan 395 jiwa penduduk perempuan. Waktu penelitian berlangsung selama kurang lebih dua bulan, mulai bulan Juni sampai dengan bulan Agustus 2021 yang terdiri mulai dari survey lokasi penelitian, persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, pengolahan dan analisis data serta penyusunan laporan penelitian.

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Patikalain, Kecamatan Hantakan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Provinsi Kalimantan Selatan. Responden diambil dari masyarakat Desa Patikalain dengan jumlah Kartu Keluarga sebesar 176 KK yang menjadi populasi dari penelitian. Pengambilan responden dilakukan dengan metode Purposive sampling, yaitu sampel yang diambil secara acak bertujuan dari populasi desa dengan Kartu Keluarga sebagai unit pengambilan sampel. Sampel yang diambil agar mewakili populasi ditentukan dengan menggunakan formulasi slovin (Riduan, 2004) diperoleh responden penelitian sebanyak 64 KK.

Tabel 1. Penjabaran Variabel, Indikator dan Analisis Penelitian

Variabel	Indikator	Analisis
1. Perubahan sosial yang terjadi dalam aspek sosial ekonomi masyarakat meliputi keadaan perekonomian rumah tangga dan kontribusi sumberdaya hutan untuk masyarakat.	a. Keadaan perekonomian masyarakat 1) Keadaan mata pencaharian masyarakat 2) Pendapatan masyarakat 3) Proporsi pendapatan masyarakat yang bersumber dari hutan dan non hutan 4) Kesempatan masyarakat bekerja dan berusaha dalam aktifitas ekonomi lain 5) Sarana dan prasarana ekonomi dan sosial masyarakat 6) Ketahanan ekonomi rumah tangga (sandang, papan dan pangan). b. Peranan sumberdaya hutan terhadap masyarakat yang diamati pada aspek-aspek : 1) Manfaat yang tidak langsung dan langsung yang diperoleh masyarakat dari hutan 2) Sistem konsumsi dan produksi hasil hutan secara tradisional 3) Hasil hutan dan distribusi beserta harga dan potensi pasar dari produk tradisional/lokal asal hutan baik non kayu maupun kayu 4) Jumlah kepemilikan tanah/lahan hutan untuk distribusi dan usahanya diantara masyarakat.	Uji perbedaan <i>Wilcoxon Match Pairs</i> , deskriptif
2. Menganalisis perubahan sosial yang terjadi di aspek sosial budaya masyarakat yang meliputi peranan dan status sosial, stratifikasi sosial dan mobilitas sosial.	a. Status dan peranan sosial masyarakat sebelum dan sesudah terjadi banjir baik peran laki-laki (ayah), ibu dan anak dalam keluarga. b. Stratifikasi sosial masyarakat desa hutan dilihat dari pendidikan, ekonomi dan pekerjaan. c. Mobilitas sosial masyarakat	Uji perbedaan <i>Wilcoxon Match Pairs</i> , deskriptif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tanah longsor dan banjir yang terjadi di Kalimantan Selatan dibulan Januari 2021 dianggap kejadian yang terparah dalam 50 tahun terakhir. Komunitas adat Dayak Meratus diklaim sebagai yang paling terdampak. Selain tinggal di kawasan hilir yang dibilang semakin gundul, bencana alam ini merusak sumber kehidupan masyarakat Dayak Meratus, seperti rumah dan ladang.

Data analisis dalam penelitian ini adalah tentang perubahan sosial masyarakat dayak meratus pasca banjir yang pembahasannya meliputi aspek: (1) kondisi sosial ekonomi

masyarakat desa hutan yang meliputi keadaan perekonomian masyarakat dan peranan sumberdaya hutan bagi masyarakat; (2) kondisi sosial budaya masyarakat desa hutan yang meliputi status dan peranan sosial, stratifikasi sosial, mobilitas sosial dan perubahan pola pikir masyarakat terhadap lingkungan akibat adanya banjir.

Perubahan Sosial Masyarakat Akibat Banjir

Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Hutan

Keadaan Perekonomian Masyarakat Desa Hutan

Proses pemenuhan kebutuhan dasar dalam bentuk pendidikan adalah proses perubahan yang paling kecil dalam mengalami penurunan terpenuhi dengan baik dikarenakan masih berada pada masa pandemi covid-19 jadi sekolah diliburkan dan untuk kebutuhan sekolah tidak terlalu banyak pengeluaran (biaya sekolah anak-anak). Namun dalam bentuk kesehatan tidak terpenuhi dengan baik, karena sarana kesehatan tidak tersedia secara memadai untuk mendapatkan pelayanan kesehatan seperti imunisasi masyarakat harus menunggu bidan yang datang kedesa tanpa

jadwal yang tetap dan bidan tersebut merupakan orang luar yang tidak tinggal didesa patikalain.

Perubahan juga terjadi pada sarana dan prasarana perhubungan yang memiliki penurunan terbesar pada keadaan perekonomian masyarakat, seperti jalan dari sebelum dan sesudah banjir yang dulunya jalan jembatannya bagus atau memadai sekarang sempit dan kondisinya rusak serta kecil dan tidak ada pagar disisi jembatannya sehingga menghambat masyarakat dalam melakukan aktifitas seperti mengangkut hasil panen.

Tabel 2. Hasil Uji *Wilcoxon* Kondisi Sosial Ekonomi Keadaan Perekonomian Masyarakat

No	Uraian	Z	P-Value	Keterangan
1	Jumlah rata-rata pendapatan keluarga dalam satu tahun	4,802	0,000	Signifikan
2	Ketergantungan matapencarian yang bersumber pada sektor kehutanan	2,666	0,008	Signifikan
3	Ketergantungan matapencarian yang bersumber pada luar sektor kehutanan	4,099	0,000	Signifikan
4	Proses pemenuhan kebutuhan dasar dalam bentuk bahan pokok makanan	3,343	0,001	Signifikan
5	Proses pemenuhan kebutuhan dasar dalam bentuk sandang atau pakaian	7,329	0,000	Signifikan
6	Proses pemenuhan kebutuhan dasar dalam bentuk papan atau rumah	5,932	0,000	Signifikan
7	Proses pemenuhan kebutuhan dasar dalam bentuk kesehatan serta pendidikan	0,000	1,000	Tidak Signifikan
8	Ketahanan ekonomi rumah tangga masyarakat bersumber pada sektor sumberdaya hutan	2,900	0,004	Signifikan
9	Sarana prasarana pada perhubungan tersedia secara memadai	7,296	0,000	Signifikan
10	Sarana prasarana ekonomi tersedia secara memadai	2,511	0,012	Signifikan

Peranan Sumberdaya Hutan bagi Masyarakat Desa Hutan

Perubahan paling besar yaitu ditem berkurngnya Jumlah kebutuhan lahan untuk kepentingan berladang dan berkebun tersedia di hutan yang diperoleh masyarakat dan yang terkecil pada item berbagai manfaat pada aspek produksi hutan yang diperoleh masyarakat. Adanya banjir yang menyebabkan menurunnya fungsi produksi hutan sebagai sumber penghasilan mulai dari sumberdaya perikanan dan berkebun buah-buahan dan lahan bertani yang sebelumnya menjadi sumber matapencarian dari masyarakat desa hutan.

Sebelum banjir terjadi kebutuhan lahan masyarakat untuk berkebun dan bercocok

tanam sangat mudah di dapat, oleh karena itu banyak masyarakat yang memiliki matapencarian sebagai petani, tetapi setelah tbanjir terjadi ketersediaan lahan untuk bercocok tanam dan berkebun semakin berkurang dikarenakan banyak sekali lahan-lahan masyarakat yang terkena longsor sehingga menyebabkan fungsi produksi hutan menjadi menurun. Begitu dengan ketersediaan sumber-sumber ikan, dan binatang buruan, sebelum adanya banjir sumberdaya perikanan tersedia melimpah di dalam hutan tetapi setelah adanya banjir sumberdaya perikanan menjadi berkurang dan membuat sungai menjadi kotor dan terjadinya pencemaran, sehingga untuk mencari ikan disungai sangat sulit sekali.

Tabel 3. Hasil Uji *Wilcoxon* Peranan Sumberdaya Hutan bagi Masyarakat Desa

No.	Uraian	Z	P-Value	Keterangan
1	Banyak beragam manfaat dari aspek produksi hutan diperoleh masyarakat	3,464	0,001	Signifikan
2	Sistem konsumsi dan produksi hasil hutan adalah bersifat ketetapan tanpa pemasaran yang jelas	5,982	0,000	Signifikan
3	Sistem konsumsi dan produksi hasil hutan adalah bersifat menguntungkan dengan pemasaran yang jelas	5,597	0,000	Signifikan
4	Jumlah kebutuhan lahan untuk kepentingan berladang dan berkebun tersedia di hutan	7,412	0,000	Signifikan
5	Di dalam wilayah hutan rawa gambut tersedia binatang buruan dan sumber-sumber ikan.	5,385	0,000	Signifikan

Kondisi sosial budaya masyarakat Desa Hutan

Status dan peranan sosial

Status dan peranan sosial bagi masyarakat desa sebelum dan sesudah terjadinya banjir. Sebelum terjadinya banjir, bahwa peran orang tua bertanggung jawab dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Secara kodratnya wanita memiliki peran reproduksi dan produksi akan tetapi bagi wanita pedesaan pada desa yang menjadi obyek penelitian bahwa fungsi tersebut telah berubah bahkan lebih cenderung pada fungsi produksi. Alasan utama bagi perempuan lebih banyak memposisikan diri sebagai fungsi dalam mencari nafkah, karena alasan ekonomi, sebab pendapatan maupun usaha-usaha dalam bidang kehutanan maupun pertanian tidak mencukupi untuk segala pemenuhan kebutuhan, terutama pemenuhan kebutuhan akan makanan setiap hari.

Kondisi sebelum adanya banjir bahwa kedudukan ayah dalam keluarga berperan sebagai tulang punggung dalam mencari nafkah maupun mata pencaharian padahal kedudukan ibu dan anak cuma menolong seorang ayah dalam bekerja maupun mata pencaharian. Lain dengan setelah banjir terjadi dimana kedudukan untuk mencari nafkah dilakukan oleh ayah serta anggota keluarga lainnya yang cukup umur dikarenakan menurunnya penghasilan ayah dalam mencari nafkah untuk kebutuhan berumah tangga, untuk lapangan pekerjaan seperti ibu dan anak sebagai contoh untuk dapat bekerja pada bagian produksi produk makanan ringan seperti kripik talas tidak diperlukan ijazah maupun sekolah tinggi, cukup hanya melalui keterampilan khusus seperti mampu memasak dan rapi (bersih) sudah bisa bekerja di resort pengelolaan hutan Batang Alai.

Tabel 4. Hasil Uji *Wilcoxon* Status dan Peranan Sosial

No.	Uraian	Z	P-Value	Keterangan
1	Derajat ayah di keluarga sebagai tulang punggung	2,828	0,005	Signifikan
2	Derajat ibu dalam keluarga bekerja menolong ayah	5,139	0,000	Signifikan
3	Derajat anak dalam keluarga bekerja menolong ayah	3,212	0,001	Signifikan

Stratifikasi Sosial

Sebelum adanya banjir derajat seseorang di pedesaan hutan di peroleh selaku turun temurun tanpa mengamati perbedaan-perbedaan kemampuan dan rohani,

seumpama contoh yang pernah terjadi yaitu seorang anak kepala desa dipilih lagi oleh masyarakat sebagai kepala desa dan mewakilkan orang tuanya lantaran ketokohan masyarakat diperoleh selaku turun-temurun. Lain terhadap keadaan setelah terjadinya

banjir dan bersama dengan terungkapnya komunikasi dan informasi di pedesaan maka derajat seseorang harus diperoleh dengan kerja keras dan usaha.

Sebelum terjadinya banjir masalah pendidikan tidak jadi perhatian penting akan penduduk pedesaan lantaran dalam pendapat mereka terhadap sekolah tidak bakal mengganti nasib sebagai petani. Pandapat tersebut beralih setelah terjadinya banjir di mana memiliki sekolah yang tinggi bahwa berpeluang akan memperoleh derajat yang lebih luhur di perangkat desa. Sebagai contoh

untuk menjadi kepala desa, seseorang yang dipilih adalah seseorang yang memiliki gelar/sarjana.

Selanjutnya, kondisi perekonomian dan penghasilan seseorang yang tinggi di pedesaan tidak terlalu memrajai seseorang yang lebih sederhana. Sebelum terjadinya banjir kondisi perekonomian masyarakat pedesaan masih di tingkat prasejahtera lantaran penghasilan yang diperoleh menutup untuk memenuhi keperluan keluarga. Lain setelah terjadinya banjir perekonomian dan pendapatan keluarga menjadi lebih menurun.

Tabel 5. Hasil Uji *Wilcoxon* Stratifikasi Sosial

No	Uraian	Z	P-Value	Keterangan
1	Derajat seseorang diperoleh secara turun temurun	5,013	0,000	Signifikan
2	Derajat seseorang diperoleh selaku kerja keras dan sengaja	6.429	0,000	Signifikan
3	Pendidikan seseorang mempengaruhi orang lain akan tidak memiliki pendidikan	2.288	0,022	Signifikan
4	Kondisi perekonomian dan penghasilan seseorang yang banyak sangat mempengaruhi orang lain	0,192	0,847	Tidak Signifikan
5	Jenis pekerjaan seseorang mempengaruhi penilaian orang lain	0,943	0,346	Tidak Signifikan

Mobilitas Sosial

Perubahan kondisi sosial budaya pada variabel mobilitas sosial pada saat sebelum dan sesudah terjadinya banjir hampir tidak memicu perubahan kependudukan sosial maupun gengsi sosial keluarga dari segi penghasilan di masyarakat yang makin menurun, dulu sebelum terjadi banjir derajat masyarakat tidak berbeda jauh lantaran rata-rata kehidupan mereka tinggal berkecukupan. Situasi ini berubah setelah terjadi banjir perekonomian masyarakat dan kehidupan membuat kurang baik beserta tingkat penghasilan semakin menurun umpama contoh dilihat setelah tertimpa longsor dan aliran air sungai yang deras ada beberapa masyarakat yang kehilangan rumahnya,

bahkan ada yang meninggal dunia. Semenjak kejadian itu masyarakat yang kehilangan rumah diberikan bantuan dana dari LazizMu untuk membangun rumah mereka tanpa adanya pengakuan atau mungkin sebaliknya.

Modifikasi pekerjaan anggota keluarga sebelum terjadinya banjir mereka memiliki mata pencaharian di sektor perkebunan, pertanian dan kehutanan tetapi setelah terjadi banjir mengalami perubahan mata pencaharian di luar sektor perkebunan, pertanian dan kehutanan. Sektor perkebunan mengalami penurunan, banyak masyarakat yang bekerja di perkebunan karet, kebun pisang, berdagang dan lain-lain walaupun pekerjaan sebagai petani dan berkebun masih tetap dapat dilakukan.

Tabel 6. Hasil Uji *Wilcoxon* Mobilitas Sosial

No	Uraian	Z	P-Value	Keterangan
1	Perubahan kedudukan sosial/gengsi sosial semakin meningkat	1,396	0,163	Tidak Signifikan
2	Perubahan kegiatan anggota keluarga dalam mencari mata pencaharian di sektor kehutanan	5,048	0,000	Signifikan
3	Perubahan kegiatan anggota keluarga dalam mencari mata pencaharian di sektor pertanian	5,626	0,000	Signifikan
4	Perubahan mata pencaharian di sektor perkebunan	2,142	0,032	Signifikan

Perubahan Pola Pikir Masyarakat Terhadap Lingkungan

Kawasan umum dan arah terhadap alam masyarakat didesa berurusan kuat melalui alam, diakibatkan oleh lokasi goegrafi didesa. Masyarakat yang tinggal didesa bakal banyak ditetapkan oleh kepercayaan-kepercayaan dan hukum-hukum alam, bagaikan dalam pola pikir kehidupan. Perubahan pola pikir masyarakat terhadap lingkungan yang bersikap terbuka dan menerima perubahan kebijakan setelah terjadinya banjir, setelah adanya perubahan pola pikir masyarakat seiring dengan kemajuan teknologi informasi yang begitu cepat mampu mengubah cara berfikir masyarakat terhadap lingkungan.

Mengenai perubahan pola pikir dalam menghadapi banjir guna meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya melakukan upaya penanggulangan bencana, sebelum terjadinya banjir masyarakat tidak akan

pernah menduga kalau adanya bencana yang akan menimpa desa mereka, dikarekan letak posisi desa mereka berada disisi pegunungan yang sudah pasti banyak pepohonan yang akarnya mengikat kuat pada tanah, tetapi setelah adanya banjir masyarakat sadar akan perlunya melakukan upaya penanggulangan bencana agar nantinya kalau ada bencana susulan yang terjadi masyarakat sudah bisa menentukan bagaimana proses kedepannya.

Sebelum terjadinya banjir kebiasaan umum yang dilakukan masyarakat terhadap lingkungan adalah membuang sampah sembarangan kesungai, Perubahan pola pikir dalam melakukan upaya yang bersifat menjaga kebersihan lingkungan akibat banjir telah dilakukan masyarakat setelah terjadinya banjir contohnya masyarakat bergotong royong dalam membersihkan lingkungan yang memang kotor sekali akibat adanya sampah-sampah dari rumah yang hanyut dan memperbaiki jembatan yang rusak.

Tabel 7. Hasil Uji *Wilcoxon* Perubahan Pola Pikir Masyarakat

	Uraian	Z	P-Value	Keterangan
1	Perubahan pola pikir masyarakat terhadap lingkungan yang bersikap terbuka dan menerima perubahan kebijakan	4,735	0,000	Signifikan
2	Perubahan pola pikir anggota keluarga akibat adanya banjir yang bersifat melaksanakan rutinitas	5,715	0,000	Signifikan
3	Perubahan pola pikir dalam menghadapi banjir guna meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya melakukan upaya penanggulangan bencana	6,451	0,000	Signifikan
4	Perubahan pola pikir masyarakat dalam melakukan upaya yang bersifat menjaga kebersihan lingkungan akibat banjir	5,872	0,000	Signifikan

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat dijelaskan bahwa hasil skor rata-rata dari aspek Sosial Ekonomii dan Sosial Budaya

telah ada perubahan alhasil adanya banjir yang selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Hasil Evaluasi Perubahan Sebelum dan Sesudah Banjir

No	Variabel	Sebelum	Sesudah	Keterangan
1.	Kondisi sosial ekonomii masyarakat			
	a. Keadaan perekonomian masyarakat	Tinggi	Rendah	Menurun
	b. Peranan sumberdaya hutan masyarakat	Tinggi	Rendah	Menurun
2	Kondisi sosial budaya masyarakat			
	a. Statusi dan peranan sosial	Rendah	Tinggi	Meningkat
	b. Stratifikasi sosial	Rendah	Tinggi	Meningkat
	c. Mobilitas sosial	Tinggi	Rendah	Menurun
	d. Pola Pikir Masyarakat	Rendah	Tinggi	Meningkat

KESIMPULAN DAN SARAN

Perubahan sosial yang kedapatan terhadap aspek sosial ekonomi masyarakat mengalami perubahan bahwa signifikan, dimana kondisi perekonomian masyarakat desai hutan dan peranan sumberdaya hutan terjadi penurunan.

Perubahan sosial yang kedapatan pada aspek sosial budayai mengalami perubahan iyang signifikan, dimana alterasi pada status dan peranan sosial, stratifikasi sosial dan pola pikir masyarakat mengalami peningkatan sedangkan untuk mobilitas sosial mengalami penurunan.

Republik Indonesia. 1999. Undang-Undang No. 41. Tahun 1999 tentang Kehutanan. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 No.167. Sekretariat Negara. Jakarta.

Riduwan. 2004. Metode dan Teknik Menyusun Tesis. Bandung: Alfabeta

Sugiyanto & Kodoatie. 2002. Banjir Beberapa Penyebab dan Metode Pengendaliannya. Yogyakarta. Pustaka Belajar.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin. 2008. Perubahan Sosial di Daerah Pedesaan (Suatu Kajian Proses dan Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian untuk Perumahan Di Kecamatan Pakis Kabupaten Malang). Disertasi. Malang: Universitas Brawijaya

BNPB. 2021. Kepala Pusat Data, Informasi dan Komunikasi Kebencanaan BNPB.

BPS. 2020. Kecamatan Hantakan dalam Angka. Badan Pusat Statistik Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

BPS. 2021. Kabupaten Hulu Sungai Tengah Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Kabupaten Hulu Sungai Tengah.